

STRATEGI PENATAAN INFRASTRUKTUR KOTA MAJENE YANG ADAPTIF TERHADAP PANDEMI COVID 19

Nur Adyla Suriadi¹, Virda Evi Yanti Deril², Windy Septi Sintia³

1. Department Civil Engineering, Faculty Engineering, Sulawesi Barat University, Jl. Prof. Dr. H. Baharuddin Lopa, Talumung, Majene 91413, Indonesia
2. Department Urban Planning and Regional, Faculty Engineering, Sulawesi Barat University, Jl. Prof. Dr. H. Baharuddin Lopa, Talumung, Majene 91413, Indonesia
**e-mail: nuradyla@unsulbar.ac.id*

Abstract

Majene Regency is an education area in West Sulawesi that has greatly felt the impact of the PSBB that has been implemented, where technically the types of community activities are regulated in the Minister of Health Regulation (PMK) No.9 of 2020 concerning PSBB Guidelines as an Acceleration of Handling COVID-19, including dismissing schools and workplaces, restrictions on religious activities, restrictions on activities in public places, restrictions on socio-cultural activities, restrictions on transportation modes, and restrictions on other activities specifically related to aspects of defense and security, so there is a need for an adaptive infrastructure structuring strategy against the COVID-19 pandemic so that community activities remain can be done well but can also protect the community from the corona virus which is troubling the community. The purpose of this study is to formulate a strategy for structuring the infrastructure of Majene City which is adaptive to the Covid 19 pandemic. Specifically, the objectives of this study are: (1) Analyzing infrastructure problems that are vulnerable to the spread of the Covid 19 virus, and (2) Formulating a strategy for structuring the infrastructure of Majene City which is adaptive to the covid pandemic 19. The research method used in the infrastructure structuring strategy that is adaptive to the Covid 19 pandemic is an exploratory descriptive analysis method with three stages of analysis techniques used, namely (1) descriptive analysis technique and character appraisal to identify infrastructure problems related to the distribution. corona virus, and (2) SWOT analysis techniques to formulate an adaptive infrastructure structuring strategy for the Covid 19 pandemic.

Keywords: Covid 19, Strategy, Infrastructure, Majene.

Abstrak

Kabupaten Majene merupakan kawasan pendidikan di Sulawesi Barat yang sangat merasakan dampak dari PSBB yang telah diterapkan, dimana secara teknis jenis kegiatan masyarakat yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) No.9 Tahun 2020 tentang Pedoman PSBB sebagai Percepatan Penanganan COVID-19 antara lain meliputi meliburkan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan di tempat umum, pembatasan kegiatan sosial budaya, pembatasan moda transportasi, dan pembatasan kegiatan lainnya khusus terkait aspek pertahanan keamanan, sehingga perlunya strategi penataan infrastruktur yang adaptif terhadap pandemi covid 19 agar aktivitas masyarakat tetap dapat terlaksana dengan baik namun juga melindungi masyarakat dari virus corona yang meresahkan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi penataan infrastruktur Kota Majene yang adaptif terhadap pandemi covid 19. Secara khusus tujuan penelitian ini yaitu: (1) Menganalisis permasalahan infrastruktur yang rentan terhadap penyebaran virus covid 19, dan (2) Merumuskan strategi penataan infrastruktur Kota Majene yang adaptif terhadap pandemi covid 19.

Kata Kunci: Covid 19, Strategi, Infrastruktur, Majene.

Pendahuluan

Tahun 2020 merupakan tahun yang berat bagi dunia ketika tiba-tiba muncul wabah Covid-19, yang awalnya muncul secara lokal di Wuhan – China, lalu merebak dan memporak-porandakan sendi-sendi perekonomian dunia. Data global per 2 Juni 2020 menunjukkan ada 6.140.934 orang dari 216 negara di dunia terkonfirmasi wabah Covid-19 dan 373.548 orang diantaranya meninggal dunia sedangkan untuk data Indonesia menunjukkan ada 27.549 orang yang tersebar di 34 provinsi positif Covid-19 dan 1.663 orang diantaranya meninggal dunia. Ketika Covid-19 mulai muncul pada akhir tahun 2019 dan mulai mewabah dan meledak secara lokal di China pada akhir Januari 2020, kemudian merembet ke seluruh dunia sepanjang bulan Februari hingga akhir Mei ini, tidak satupun lembaga think tank dan pemikir strategis dunia (baik dari pemerintahan, swasta, universitas, juga World Bank dan IMF) memperhitungkannya, sehingga outlook perekonomian tahun 2020 dan tahun-tahun setelahnya masih diprediksi dengan asumsi normal.

Berbagai negara melakukan kebijakan lockdown (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai karantina wilayah) untuk membatasi penyebaran virus ini secara total namun mengubah perilaku sosial masyarakat bukanlah pekerjaan mudah. Berbagai negara dengan segala keterbatasan mengalami kendala yang tidak sederhana, bahkan di negara-negara maju di Eropa dan Amerika Serikat sangat kewalahan. Kebijakan umum yang mengharuskan masyarakat untuk melakukan *social and physical distancing* (menjaga jarak aman antar individu dan menghindari kerumunan) ternyata bukan sesuatu yang mudah bagi umat manusia di bumi yang sudah terbiasa dengan perilaku sosialnya. Kebijakan lockdown kemudian dimodifikasi sedemikian rupa oleh berbagai negara ada yang menerapkan secara penuh, sebagian, atau lokal dan seminimal mungkin.

Indonesia sendiri memodifikasinya dengan nama Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diberlakukan per wilayah, baik provinsi atau kabupaten/kota berdasarkan tingkat keparahan wabah yang penilaiannya ditentukan oleh pemerintah pusat melalui Kementerian Kesehatan. Aturan pelaksanaan PSBB tersebut diatur melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar. Selain itu aturan mengenai PSBB juga diatur dalam Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat. PP dan Keppres tersebut ditandatangani Presiden Joko Widodo pada 31 Maret 2020.

Dalam PP dan Keppres itu diatur mengenai strategi pemerintah dalam menangani penyebaran virus Covid-19 di Indonesia. Pada prinsipnya pembatasan tersebut hanya berlaku untuk aktivitas tertentu saja di suatu wilayah yang terduga terinfeksi COVID-19. Tujuannya untuk mencegah kemungkinan penyebaran Covid-19. Masyarakat masih dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan pembatasan-pembatasan tertentu.

Kabupaten Majene yang merupakan kawasan pendidikan di Sulawesi Barat juga sangat merasakan akan dampak dari PSBB yang telah diterapkan, dimana secara teknis jenis kegiatan masyarakat yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) No.9 Tahun 2020 tentang Pedoman PSBB sebagai Percepatan Penanganan COVID-19 antara lain meliputi meliburkan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan di tempat umum, pembatasan kegiatan sosial budaya, pembatasan moda transportasi, dan pembatasan kegiatan lainnya khusus terkait aspek pertahanan keamanan, sehingga perlunya strategi penataan infrastruktur yang adaptif terhadap pandemi covid 19 agar aktivitas masyarakat tetap dapat terlaksana dengan baik namun juga dapat melindungi masyarakat dari virus corona yang meresahkan masyarakat.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah termasuk dalam jenis penelitian deskriptif (*descriptive research*). Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah penelitian yang bertujuan membuat deskripsi atas suatu fenomena sosial/alam secara sistematis, faktual dan akurat (Darjosanjoto,2012). Penelitian ini dilakukan untuk untuk memaparkan permasalahan infrastruktur terkait pada masa pandemi covid 19 dan strategi penataan infrastruktur kota Majene yang dapat membantu masyarakat dalam tetap melaksanakan akitivitasnya sehari-hari namun dapat melindungi masyarakat dari virus corona 19, untuk memperoleh hasil kajian atau penelitian yang maksimal perlu adanya penyusunan strategi pengumpulan data di lapangan (Darjosanjoto,2012). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat kualitatif. Ada beberapa cara guna memperoleh data yang akan dibutuhkan diantaranya: Pengumpulan data primer yang dilakukan adalah melalui pengamatan secara langsung di lapangan melalui kegiatan observasi, dan kuesioner. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari studi pustaka/literatur dan juga diperoleh dari dinas/instansi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Metode analisa yang digunakan dalam strategi penataan infrastruktur yang adaptif terhadap pandemi covid 19 adalah metode analisa deskriptif eksploratif untuk memaparkan permasalahan infrastruktur, kondisi realitas di wilayah penelitian yang diamati sesuai dengan fenomena yang ada serta disusun berdasarkan kajian ilmu pengetahuan, dan akhirnya merumuskan strategi penataan infrastruktur yang adaptif terhadap pandemi covid 19.

Teknik analisa yang digunakan dalam merumuskan strategi pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal adalah analisis kualitatif deskriptif, analisis yang dilakukan meliputi, 1) Analisis kondisi dan permasalahan infrastruktur dalam pandemi covid 19. Analisis ini dilakukan secara deskriptif dengan teknik analisa *character appraisal*, yang hasilnya mendasari analisis berikutnya. 2) Analisis SWOT dalam merumuskan strategi penataan infrastruktur yang adaptif terhadap pandemi covid 19 berdasarkan pada kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada di wilayah penelitian yang diperoleh dari hasil analisis sebelumnya.

Results

A. Kondisi Penyebaran Covid 19 di Kota Majene

Dewasa ini pemerintah Indonesia terus melakukan upaya-upaya guna meminimalisir orang yang terinfeksi Corona Covid-19. Awalnya pemerintah tidak terlalu ingin memberikan informasi kepada publik terkait virus corona yang masuk ke Indonesia. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kepanikan masyarakat dan juga menghindari isu-isu yang tidak jelas kebenarannya.

Kamis, 19 Maret 2020 dari pemberitaan detiknews, juru bicara pemerintah untuk penanganan virus corona, Achmad Yurianto mengatakan bahwa pemerintah tengah mengupayakan dilakukannya tes massal virus Corona dan perlu dilakukan adanya uji PCR. Yurianto juga mengatakan secara resmi informasi perkembangan kasus COVID-19 bahwa sampai dengan hari Kamis, 19 Maret 2020 penelitian yang dilakukan oleh WHO dengan menghimpun semua ahli virus corona di dunia masih belum mendapatkan suatu kesepakatan yang bisa dijadikan standar dunia terkait dengan spesimen pengobatan yang definitif terhadap COVID-19.

Terkait perkembangan virus corona tersebut, akhirnya pemerintah membuat kebijakan sebagai langkah pertama yaitu berupa anjuran *social distancing*, ini dimaknai bahwa pemerintah menyadari sepenuhnya penularan dari covid-19 ini bersifat droplet percikan lendir kecil-kecil dari dinding saluran pernapasan seseorang yang sakit yang keluar pada saat batuk dan bersin. Oleh karena itu, pemerintah menganjurkan kepada siapapun yang batuk dan yang menderita penyakit influenza untuk menggunakan masker, tujuannya untuk membatasi percikan droplet dari yang bersangkutan. Selain mengatur jarak antar orang, agar kemungkinan peluang tertular penyakit bisa menjadi lebih rendah. Implikasinya bahwa pertemuan-pertemuan dengan jumlah yang besar dan yang memungkinkan terjadinya penumpukan orang harus dihindari. Karenanya sangat penting untuk disadari bersama dari seluruh komponen masyarakat untuk tidak melaksanakan kegiatan yang mengerahkan banyak orang dalam satu tempat yang tidak terlalu luas dan menyebabkan kerumunan. Hal ini dianggap sebagai salah satu upaya yang sangat efektif untuk mengurangi sebaran virus. Oleh karena itu, *social distancing* harus diimplementasikan, baik dalam kehidupan sehari-hari, di lingkungan kerja ataupun di lingkungan rumah tangga. Selain tetap melakukan pencegahan melalui upaya pola hidup bersih dan sehat dengan selalu mencuci tangan menggunakan sabun dengan air yang mengalir.

Terkait pemeriksaan virus covid-19 ada beberapa macam cara yang dilakukan jika ditinjau dari sensitivitasnya, yaitu dengan pemeriksaan metode molekul, dengan menggunakan PCR berupa pemeriksaan imunoglobulin sebagai upaya tes screening awal dan dapat dilaksanakan secara massal. Tujuannya adalah untuk secepat mungkin dapat mengetahui kondisi masyarakat yang terpapar positif virus corona, sehingga selanjutnya dapat dilakukan upaya isolasi. Masyarakat dianjurkan untuk mengisolasi diri atau *self isolation* yang dilaksanakan secara mandiri di rumah dan akan dimonitoring oleh puskesmas atau petugas kesehatan.

Saat ini, jumlah orang yang terkena dampak corona semakin meningkat dan jumlah kematian yang disebabkan oleh corona di seluruh dunia juga semakin banyak. Informasi terkait kebenaran jumlah ini perlu juga jadi perhatian, karena masih ada ditemukan berita-berita yang masih simpang siur atau hoaks, sehingga menimbulkan keresahan di masyarakat. Guna menghindari adanya berita simpang siur terkait penularan virus corona ini, pemerintah menyiapkan akses secara online yang dapat dilihat oleh masyarakat melalui situs resminya di <http://corona.go.id>. Dari situs tersebut dapat dilihat data pantauan covid-19.

Di Kabupaten Majene awal penanganan penyebaran covid 19 diterapkan pada pintu masuk kabupaten, dengan adanya satgas covid dan kepolisian yang memeriksa di pintu masuk kabupaten perbatasan Kabupaten Polewali-




Kabupaten Majene, dan perbatasan Kabupaten Majene – Kabupaten Mamuju dan diterapkannya *work from home* (WFH) pegawai PEMDA Majene dan institusi lainnya. Setelah tidak adanya penambahan pasien positif covid 19, warga Majene telah dapat bekerja di kantor namun menerapkan *shift* pagi dan siang, dan juga menerapkan protokol kesehatan baik di tempat bekerja, sarana ibadah, sarana perdagangan dan sarana umum lainnya yang sampai sekarang juga masih diterapkan sesuai instruksi Presiden dan Bupati Majene.




Setelah berakhirnya PSBB dan memasuki era *new normal* (kebiasaan baru), secara kontinyu pemerintah daerah Kabupaten Majene selalu mengingatkan masyarakat dengan melakukan kegiatan sosialisasi protokol kesehatan dengan tujuan meningkatkan kesadaran publik dan perubahan perilaku masyarakat adaptasi kebiasaan baru dan masyarakat sadar menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun di air mengalir dan jaga jarak atau hindari kerumunan.

B. Permasalahan Infrastruktur Terkait Penyebaran Covid 19 di Kota Majene

Permasalahan infrastruktur terkait penyebaran covid 19 di Kota Majene ditinjau dari fasilitas umum yang sering dimanfaatkan masyarakat baik itu jalan, taman kota, dan sarana perdagangan, dikarenakan dari fasilitas umum ini sangat rentan adanya penularan virus covid tersebut. Adapun permasalahannya sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Permasalahan Infrastruktur Kota Majene

No.	Infrastruktur Kota	Analisis Permasalahan
1.		Ruang terbuka hijau dan taman kota tempat warga kota Majene untuk berinteraksi dan menikmati keindahan pantai Majene, telah sering kali mengabaikan protokol kesehatan seperti berkumpul, tidak memakai masker, dan tidak adanya <i>physical distancing</i> .
2.		Tempat makan yang disediakan di taman kota Majene, tidak menerapkan adanya <i>physical distancing</i> seperti adanya jarak antar tempat duduk, dan tidak adanya tempat cuci tangan yang disediakan untuk pengunjung.
3.		Pasar terbuka yang berada di sudut taman kota Majene juga tidak menerapkan adanya <i>physical distancing</i> seperti adanya jarak antar pedagang satu dan lainnya, dan tidak adanya tempat cuci tangan yang disediakan untuk pengunjung

No.	Infrastruktur Kota	Analisis Permasalahan
4.		<p>Belum adanya fasilitas jalur pejalan kaki dan pesepeda yang mendukung kebutuhan warga Majene untuk berolahraga dalam menjaga imun tubuh.</p>
5.		<p>Mini market telah menyediakan sarana cuci tangan untuk pengunjung dan penerapan <i>physical distancing</i> pada saat pembayaran di kasir, namun masih ada warga Majene yang tidak memakai masker.</p>
6.		<p>Halte yang terdapat di kota Majene juga belum menerapkan <i>physical distancing</i>, tempat duduk yang disediakan belum berjarak sehingga menjadi potensi penularan covid 19.</p>

Berdasarkan permasalahan infrastruktur yang telah dipaparkan di atas, diketahui bahwa infrastruktur yang dimanfaatkan oleh warga Majene seperti taman kota, sarana perdagangan (pasar dan pertokoan), infrastruktur transportasi (halte, jalan, dan angkutan umum) masih banyak yang tidak menerapkan *physical distancing*, tidak menyediakan tempat cuci tangan, tidak memakai masker, dan belum adanya sarana pejalan kaki dan jalur sepeda bagi warga Majene yang ingin berolahraga untuk menjaga Kesehatan dan imun tubuh.

C. Strategi Penataan Infrastruktur Kota Majene yang Adaptif Terhadap Covid 19

Untuk merumuskan strategi penataan infrastruktur yang adaptif terhadap covid 19 dilakukan melalui teknik analisa SWOT berdasarkan hasil analisa delphi yang telah dilakukan pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis SWOT untuk Merumuskan Strategi Penataan Infrastruktur yang Adaptif Terhadap Covid 19

Faktor Internal	Kekuatan (S) 1. Penerapan PSBB bagi masyarakat majene 2. Adanya penerapan shift kerja bagi pegawai 3. Penerapan protokol Kesehatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari	Kelemahan (W) 1. Masih ada masyarakat yang tidak melaksanakan protokol kesehatan 2. Sarana perdagangan yang belum memadai berbasis digital/online 3. Fasilitas Kesehatan yang belum memadai di setiap fasilitas umum
Faktor Eksternal Potensi (O) 1. Kota Majene sebagai kawasan Pendidikan 2. Pemda yang tanggap bencana non alam	Strategi (SO) 1. Penerapan PSBB yang ketat sehingga dapat mengurangi atau memutus rantai penularan covid 19 2. Penerapan shift kerja pegawai yang dibarengi dengan kepatuhan masyarakat dalam menjalankan protokol kesehatan 3. Penyediaan fasilitas jaringan wifi di setiap sudut kota Majene untuk menunjang kota Majene sebagai kawasan Pendidikan.	Strategi WO 1. Meningkatkan kesadaran masyarakat dengan melakukan sosialisasi pentingnya menerapkan protocol Kesehatan di masa pandemi ini 2. Melakukan sosialisasi bagi pelaku usaha dalam memasarkan usahanya berbasis digital/online 3. Adanya penyediaan fasilitas Kesehatan yang memadai di sarana-sarana umum
Ancaman (T) 1. Adanya masyarakat yang reaktif tidak melakukan karantina mandiri 2. Belum adanya vaksin covid 19	Strategi (ST) 1. Harus adanya prosedur protocol Kesehatan bagi masyarakat yang reaktif/positif covid 19 2. Harus adanya penyediaan fasilitas karantina yang memadai dan jauh dari jangkauan kota 3. Adanya Razia ke masyarakat dan sanksi bagi masyarakat yang tidak menerapkan protocol Kesehatan dan membuat kegiatan yang mengundang keramaian	Strategi WT 1. Harus adanya penataan infrastruktur yang adaptif terhadap covid 19 2. Harus adanya penerapan physical distancing dalam pemanfaatan infrastruktur kota Majene

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang telah dilakukan maka dirumuskan strategi Penataan Infrastruktur yang Adaptif Terhadap Covid 19 yaitu:

1. Sirkulasi manusia di setiap ruang terbuka atau sarana perdagangan (pertokoan, dan pasar) yang jelas sehingga adanya *physical distancing*.
2. Adanya penerapan *physical distancing* pada infrastruktur transportasi baik dalam pemanfaatan halte ataupun dalam kendaraan umum
3. Penyediaan fasilitas kesehatan dan protokol kesehatan seperti adanya pemeriksaan suhu tubuh, memakai masker, dan terdapat sarana cuci tangan di sarana -sarana umum di Kota Majene
4. Penyediaan jalur pejalan kaki dan jalur sepeda dalam menunjang kebutuhan warga kota Majene yang ingin berolahraga dalam menjaga kesehatan tubuh (Olahraga sepeda dan olahraga lari).
5. Penyediaan fasilitas jaringan wifi di setiap sudut kota Majene untuk menunjang kota Majene sebagai kawasan Pendidikan dalam penerapan WFH.
6. Fasilitas karantina bagi pasien covid yang cukup jauh jangkauan dari kota Majene untuk mengurangi penularan covid 19.

Kesimpulan

Permasalahan infrastruktur di kota Majene dikarenakan infrastruktur yang dimanfaatkan oleh warga majene seperti taman kota, sarana perdagangan (pasar dan pertokoan), infrastruktur transportasi (halte, jalan, dan angkutan umum) masih banyak yang tidak menerapkan *physical distancing*, tidak menyediakan tempat cuci tangan, tidak memakai

masker, dan belum adanya sarana pejalan kaki dan jalur sepeda bagi warga majene yang ingin berolahraga untuk menjaga kesehatan dan imun tubuh.

Strategi Penataan Infrastruktur yang Adaptif Terhadap Covid 19 yaitu; sirkulasi manusia di setiap ruang terbuka atau sarana perdagangan (pertokoan, dan pasar) yang jelas sehingga adanya penerapan *physical distancing* pada infrastruktur transportasi baik dalam pemanfaatan halte ataupun dalam kendaraan umum, penyediaan fasilitas kesehatan dan protokol kesehatan seperti adanya pemeriksaan suhu tubuh, memakai masker, dan terdapat sarana cuci tangan di sarana -sarana umum di Kota Majene, penyediaan jalur pejalan kaki dan jalur sepeda dalam menunjang kebutuhan warga Kota Majene yang ingin berolahraga dalam menjaga kesehatan tubuh (Olahraga sepeda dan olahraga lari), penyediaan fasilitas jaringan wifi di setiap sudut kota Majene untuk menunjang Kota Majene sebagai kawasan Pendidikan dalam penerapan WFH, dan fasilitas karantina bagi pasien covid yang cukup jauh jangkauan dari kota Majene untuk mengurangi penularan covid 19.

Referensi

- Chapin, Jr, F. Stuart and Edward Kaiser. 1995. *Urban Land Use and Planning*. Fourth Edition. Illinois: University of Illinois Press.
- Darjosanjoto, Endang T.S. (2012). *Penelitian Arsitektur Di Bidang Perumahan dan Permukiman*. Itspress. Surabaya
- Hadi, Sutrisno. 1982. *Metodologi Reseach*, Jilid I. Yogyakarta : YP. Fakultas Psikologi, UGM.
- Ibrahim, yacob, 1998. *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi Pertama: Rineka Cipta, Jakarta
- J'afar Marwan.2007. *Infrastruktur Pro rakyat, strategi investasi infrastruktur indonesia abad 21*. Pustaka Toko Bangsa.
- Kodoatie, R.J. 2003, *Manajemen dan Rekayasa Infrastruktur*, Pustaka Pelajar, Y ogyakarta.
- Kodoatie, R.J., 2005. Pengantar Manajemen Infrastruktur. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Putri R.N, 2020, *Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 20 (2), Juli 2020, 705-709
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.